

MEMFORMULASIKAN DAN MENGIMPLEMENTASIKAN '*CIVIC ENGAGEMENT*' PADA PERGURUAN TINGGI UNTUK MENGEMBANGKAN KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA

Muhammad Mona Adha
Universitas Lampung

Abstrak

Membangkitkan keterlibatan masyarakat adalah menjadi tugas dari perguruan tinggi untuk memunculkan dan melaksanakan program dan kegiatan yang dapat memberikan nilai tambah yang positif bagi masyarakat secara keseluruhan. Membangun jembatan antara dunia akademik dengan keterlibatan masyarakat dalam kehidupan global saat ini sangat urgensi untuk dilakukan. Dengan upaya yang maksimal yang dilakukan perguruan tinggi dengan mengikutsertakan mahasiswa dan program-program berdasarkan analisa dan evaluasi komprehensif, pada nantinya akan sangat bermanfaat bagi masyarakat, lalu dapat menggerakkan perkembangan dan pembangunan di setiap kawasan/wilayah Indonesia dimana masyarakat dapat berperan serta dalam setiap proses berjalannya '*civic engagement*' yang dilaksanakan. Program-program yang tepat sasaran harus dihasilkan/dibuat dan dilaksanakan oleh perguruan tinggi dalam membentuk dan mewujudkan sikap '*leadership*' bagi warga negara serta menjadikan warga negara untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab baik di dalam kehidupannya sebagai individu dan di lingkungan masyarakat. Kerjasama antar perguruan tinggi, mahasiswa, dan masyarakat akan mampu menghasilkan kontribusi yang sangat positif khususnya dalam segi berkembangnya potensi sumber daya manusia, berkembangnya wilayah/kawasan yang secara sadar ini dilakukan dan menjadi fokus utama untuk kemajuan bangsa Indonesia.

Kata kunci: civic engagement, perguruan tinggi, masyarakat

PENDAHULUAN

Civic engagement yang diimplementasikan di perguruan tinggi adalah untuk memberikan semangat kepada mahasiswa untuk memandang dirinya sendiri sebagai seorang yang dapat memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi disekitar tempat mereka tinggal sekaligus mengembangkan atau mengasah kemampuan mereka dalam hal bekerjasama dengan orang lain untuk sebuah perubahan yang baik. Oleh karena itulah perguruan tinggi harus memberikan kesempatan yang terbuka lebar bagi para mahasiswa untuk belajar dan praktek dalam program *civic engagement* yang nantinya dapat membentuk identitas kewarganegaraan diri mereka sendiri, "*We must provide opportunities for students to learn about and practice civic engagement so they can create their own civic identities.*" (Barbara Jacoby, 2009: x). Tentunya keterlibatan mahasiswa nanti apakah itu sebagai kehidupan bertetangga dalam lingkungan masyarakat, apakah sebagai anggota keluarga, anggota sebuah perkumpulan,

sukarelawan, anggota atau pemimpin sebuah organisasi, advokat dan aktivis, professional, politisi, pegawai negeri, dan apakah sebagai pemimpin pebisnis dan lingkungan sosial maka diperlukan bekal untuk mereka.

Munculnya *civic engagement* di Amerika khususnya berawal dari keprihatinan oleh kalangan pendidikan. Hal ini dirasakan adanya sikap-sikap kemandirian dan tanggung jawab dari anak didik yang semakin berkurang. Hal ini ditandai dengan munculnya sikap individualis di dalam kehidupan para remaja. Oleh karena itu diupayakan langkah strategis untuk dapat melibatkan peran serta mahasiswa baik di dalam kampus dan di dalam masyarakat. Sehingga mahasiswa atau para remaja dapat membekali dirinya sebagai pribadi yang mampu bekerja sama di dalam lingkungan masyarakat dan mencari solusi alternatif dari permasalahan itu sendiri.

Di awal kesadaran akan perlunya lebih fokus kepada *civic engagement* tersebut, maka muncul beberapa lembaga atau yayasan yang memberikan semangat kepada pihak kampus dan pihak-pihak lainnya untuk dapat terlibat dalam konteks *civic engagement*. Seperti contoh the Carnegie Foundation yang hadir kurang lebih 50 tahun yang lalu melaksanakan dimana fokusnya adalah pengembangan *civic engagement* yang dinamakan dengan *community engagement*. Dalam program Carnegie tersebut maka setiap kampus dan universitas dapat terlibat dalam kegiatan *civic engagement* apabila telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan. The Carnegie Foundation sebagai tonggak awal dalam kemajuan *civic engagement* telah memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai *civic engagement* di perguruan tinggi di Amerika.

Kemudian Campus Compact sebuah organisasi yang didirikan pada pertengahan tahun 1980an sebagai langkah dalam memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada pihak kampus dan mahasiswa untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat. Pada awal berdirinya Campus Compact tidak berjalan seperti yang diharapkan dikarenakan tidak mudah dalam pengelolaan keterlibatan pihak kampus di dalam masyarakat. Dan tidak semudah yang dibayangkan dalam menciptakan kesempatan yang seperti apa yang akan dilakukan di dalam masyarakat. Mengapa pada awal berjalannya *civic engagement* yang digagas oleh Campus Compact mengalami perlambatan, hal ini juga dipengaruhi oleh tidak jelasnya format atau sistem *civic engagement* yang akan dijalankan, karena selama ini mahasiswa dan fakultas berpikir bahwa pengabdian kepada masyarakat hanya dilakukan setelah pulang sekolah. Dan oleh karena itulah sejak tahun 1990, telah ditekankan bahwa *civic engagement* tidak lagi dilihat sebagai tujuan dari setiap institusional semata, tetapi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum melalui apa yang disebut dengan "*community service learning*". (Barbara Jacoby, 2009: vi).

Civic engagement memberikan keyakinan kepada kita semua dikalangan akademik dan perguruan tinggi bahwa melalui *civic engagement* akan memberikan hal yang sangat penting yaitu memunculkan rasa tanggung jawab/warga negara yang bertanggung jawab. Maka dari itu peran perguruan tinggi sangat dibutuhkan disini untuk menciptakan masyarakat global yang mampu menjawab tantangan kehidupan modern seperti saat ini dan menemukan banyak pengalaman dengan bertemu kehidupan manusia yang terus bertumbuh,

berkembang, dan berubah seiring dengan perubahan zaman. Menurut Lutz R. Reuter (2004) mengatakan bahwa, '*Civic values are embedded throughout the curriculum*', dengan demikian maka akan sangat baik apabila program civic engagement tersebut "*link to the curriculum*" untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Oleh karena itu maka sangat diutamakan kesadaran dari para pendidik untuk menyadari bahwa saat ini kita tengah berada dalam kehidupan dalam wilayah yang lebih luas (global) dengan tetap mengikutsertakan mahasiswa dalam berbagai pengalaman yang juga tentunya mengarah kepada kegiatan-kegiatan yang memberikan ilmu dan pengalaman dalam mempersiapkan diri dalam kehidupan masyarakat global. Dengan melihat konsep di atas maka sebenarnya *civic engagement* tidak lagi hanya terbatas pada kehidupan wilayah lokal, tetapi *civic engagement* menginginkan agar setiap individu lebih terlibat baik dalam wilayah lokal, nasional, dan secara global. *Civic engagement* memberikan semangat dan kesempatan bagi tiap-tiap individu untuk berbuat atau melakukan kegiatan secara lebih luas, tidak hanya pada area lokal dan nasional saja, tetapi juga dapat melangkah pada kawasan internasional atau global, "*Although they are partly enacted at the national scale, they are to a large extent novel and self evidently global formations.*" (Saskia Sassen, 2007).

PEMBAHASAN

Pengertian *Civic Engagement*

Menentukan atau menemukan istilah yang sesuai mengenai *civic engagement* pada saat sekarang ini merupakan sebuah tantangan tersendiri dikarenakan pemahaman/interpretasi yang sangat luas dan dari berbagai sudut pandang. "*There is widespread recognition that defining civic engagement presents formidable challenges.*" (Barbara Jacoby, 2009: 5). Pada kenyataannya memang begitu banyak istilah (sebutan lain), definisi/pengertian dari *civic engagement* dari sudut pandang para sarjana dan para ahli. *Civic engagement* juga disebut sebagai konsep yang kompleks dan "*polyonymous*" (banyak istilah). Hal ini dapat dilihat dari para sarjana dan para ahli yang menggunakan berbagai macam istilah untuk menyebutkan *civic engagement* dengan istilah (term) lain. Berikut ini adalah istilah-istilah lain yang digunakan oleh para sarjana dan para ahli mengenai *civic engagement*:

1. *social capital*
2. *citizenship*
3. *democratic participation/citizenship/practice*
4. *public work/public problem solving*
5. *political engagement*
6. *community engagement*
7. *social responsibility*
8. *social justice*
9. *civic professionalism*
10. *public agency*

11. *community building*
12. *civic or public leadership*
13. *development of public intellectuals*
14. *preservation and expansion of the commons*

(Battistoni, 2002; Levine, 2007) dalam (Barbara Jacoby, 2009: 6)

Keterlibatan dunia kampus di dalam masyarakat sangat memberikan pengaruh yang sangat baik dan bermanfaat bila dilakukan secara optimal membangun sebuah masyarakat yang dapat berpartisipasi dalam pembangunan bangsa.

Menurut John Saltmarsh (2011) mengatakan bahwa kurang jelasnya apa yang sebenarnya dimaksud dengan *civic engagement* merupakan salah satu hal yang agak sedikit menyulitkan dalam hal pendefinisian *civic engagement* secara pasti. Bahkan pada setiap pertemuan dan pembahasan oleh setiap perguruan tinggi maka hasilnya adalah timbul sebuah pertanyaan apa sebenarnya yang dimaksud dengan *civic engagement* itu dan bagaimana hubungannya terhadap pendidikan kewarganegaraan, *service learning*, pendidikan demokrasi, kehidupan politik, kewarganegaraan, pendidikan untuk warga negara, atau pendidikan moral. Di satu sisi, mengenai kurang jelasnya pendefinisian yang tepat, ini terjadi karena merupakan kebingungan pihak kampus dalam menterjemahkan konsep agenda dari *civic engagement* itu sendiri, "... *confusion about how to operationalize a civic engagement agenda on campus.*" (Barbara J, 2009: 6).

Bahkan hingga saat ini masih menjadi sebuah pertanyaan dikalangan pendidik bahwa apa yang dimaksud dengan *civic engagement* itu. Ada juga pertanyaan yang muncul, apakah *civic engagement* itu merupakan wilayah konsep/konten, pengembangan skill tiap diri pribadi, atau hanya sekedar gaya hidup?, kemudian apakah sebagai program *pedagogy*? atau filsafat. Maka jawabannya bisa saja dari kesemua konsep yang ada pada paragraph di atas, karena menurut Levine bahwa penggunaan atau sebutan istilah lain dari *civic engagement* tergantung pada cakupan/konsep apa yang menjadi topik pembahasan oleh banyak orang saat itu.

Menurut Levine sendiri sangat tidak mungkin untuk mendefinisikan *civic engagement* tanpa memahami secara jelas apa yang dimaksud dengan lingkungan warga negara (masyarakat) yang baik dan bagaimana kita menciptakan lingkungan masyarakat kita menjadi lebih baik.

Tantangan yang lainnya adalah penggunaan istilah *community service* dan *civic engagement* adalah hal yang sama. Di beberapa kampus dan universitas di Amerika bahkan memberikan nama *community service* dan *service learning offices* dengan penggunaan tanda kutip *civic engagement*. Tetapi hal ini hanya merupakan sebutan atau terminologi dari *civic engagement* dan yang terpenting adalah berjalannya program yang telah disusun.

Secara luas beberapa perguruan tinggi di Amerika menyetujui bahwa definisi *civic engagement* suatu hal yang bertujuan untuk mengajarkan kepada mahasiswa untuk menjadi warga negara, para sarjana, pemimpin agar lebih aktif berperan dalam lingkungan masyarakat yang beranekaragam. Oleh karena itu dibutuhkan tidak hanya pengetahuan, kecakapan, tetapi juga dibutuhkan nilai-

nilai dan motivasi dan komitmen untuk terlibat dalam lingkungan masyarakat melalui pengabdian kepada masyarakat.

Pada *College Learning for the New Global Century, The Association of American Colleges and Universities* menyatakan bahwa dalam ruang demokrasi ada keberagaman, secara global dituntut untuk terlibat, kemandirian warga negara yang bertanggung jawab, setiap mahasiswa tetap mencari dan mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat atau informasi untuk perubahan-perubahan yang lebih baik.

Masih berkenaan dengan ruang demokrasi, Barry Checkoway dalam tulisannya yang berjudul *Renewing the Civic Mission of the American Research University* (2001) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan menjadi sangat beragam atau bervariasi dalam masyarakat demokratis dimana semua komunitas saat ini tidak bersifat “monokultural” tetapi saat ini semua orang saling berbagi pada tatanan kehidupan sosial dan karakteristik budaya yang menjadi “multikultural” dimana masing-masing memiliki perbedaan secara prinsip yang dipegang teguh. Kemudian agar mahasiswa kita di masa mendatang menjadi orang-orang yang sukses, mahasiswa harus dipersiapkan untuk mulai menyadari akan identitas dirinya sendiri, banyak berkomunikasi dari orang yang berbeda latar belakang, dan membangun jembatan antar kultur yang berbeda dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

Laporan Ford Foundation yang dibuat oleh Steven Lawry, Daniel L. Larison, and Jonathan VanAntwerpen (2006) menyampaikan bahwa dalam beberapa tahun terakhir ini konsep akan *civic engagement* begitu banyak sekali sehingga terjadi tumpang tindih pemahaman, dan terkadang saling berkompetisi antara satu definisi terhadap definisi lainnya agar menjadi sebuah definisi yang diyakini oleh banyak orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *civic engagement* menjadi bahan pembahasan di tingkat fakultas, para administrasi, dan mahasiswa itu sendiri, saling berargumentasi mengenai banyaknya visi atau program yang akan dilakukan di tingkat perguruan tinggi untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat.

Menurut Lawry (2006) hampir ditemukan sebuah konsensus atau kesepakatan yang berdekatan dengan *civic engagement* yaitu dengan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih luas dibanding hanya mementingkan kepentingan pribadi. “... *civic engagement is feeling responsible to part of something beyond individual interest.*” Lawry dalam Barbara Jacoby (2009: 8). Sehingga dengan demikian hampir keseluruhan program yang dijalankan berkaitan dengan *civic engagement* pada dasarnya menginginkan setiap mahasiswa mengembangkan keterlibatan dirinya, memiliki kontribusi yang konkrit, atau bertanggung jawab terhadap beberapa kelompok atau konteks sosial yang ada. Hal ini diupayakan adalah untuk memperhatikan sebuah komunitas agar memiliki komitmen untuk membuat kehidupan di dunia menjadi lebih baik.

Masih menurut Lawry untuk tetap mendapatkan informasi mengenai situasi dan keadaan sosial atau lingkungan masyarakat adalah hal yang penting, terlebih informasi tersebut dalam cakupan wilayah lokal, nasional, dan permasalahan dunia dalam rangka untuk mewujudkan proses kehidupan yang demokratis.

Identifikasi pendefinisian *civic engagement* diklasifikasikan oleh Coalition for Civic Engagement and Leadership at the University of Maryland (2005) bahwa *civic engagement* tetap memperhatikan tanggung jawab warga negara, mengembangkan rasa kebersamaan warga negara, partisipasi warga negara dalam membangun masyarakat, dan untuk keuntungan bersama. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini hal-hal apa saja yang merupakan pemahaman atau kajian yang dapat dilakukan berkenaan dengan *civic engagement*.

1. *Learning from others, self, environment to develop informed perspectives on social issues*
2. *Valuing diversity and building bridges across difference*
3. *Behaving, and working through controversy, with civility*
4. *Taking an active role in the political process*
5. *Participating actively in public life, public problem solving, and community service*
6. *assuming leadership and membership roles in organizations*
7. *Developing empathy, ethics, values, and sense of social responsibility*
8. *Promoting social justice locally and globally*

Terakhir pada bagian ini, bagaimanapun penggunaan istilah selain *civic engagement* disetiap institusi boleh untuk memilih definisi yang disesuaikan dengan pendekatan-pendekatan yang ada yang searah dengan misi dari institusi masing-masing, budaya dan tradisi.

Sejarah Singkat *Civic Engagement* di Perguruan Tinggi Khususnya di Amerika

Perguruan tinggi di Amerika selalu memasukkan kerangka dasar dalam mempersiapkan warga negara yang baik (*effective citizens*). Hingga saat ini di setiap kampus dan universitas di Amerika masih tetap melaksanakan komitmennya dengan baik yang dimasukkan dalam kurikulum untuk mempersiapkan warga negaranya dengan apa yang disebut *civic engagement*.

Pada awalnya dilaksanakannya pengabdian kepada masyarakat berawal sejak didirikannya Harvard College pada tahun 1636, yang menjadi salah satu tujuan penting di kampus ini adalah bagaimana mempersiapkan para mahasiswa untuk aktif terlibat dalam kehidupan masyarakat. (Smith, 1994).

Menurut Benjamin Franklin dan Thomas Jefferson menyatakan bahwa perguruan tinggi agar lebih responsif untuk melihat kebutuhan mahasiswa dalam pengembangan bangsa ke depan. Kedua ahli ini memberikan uraiannya bahwa mahasiswa berpartisipasi dan bertanggung jawab ditambah memiliki berbagai informasi penting lainnya agar menjadi manusia yang berkualitas, dan yang terpenting adalah aplikasi dalam kehidupan yang demokratis. Tetapi fokus dari perguruan tinggi pada masa Revolusi mengalami pergeseran yang pada awalnya adalah mempersiapkan warga negara yang "*well informed*" menjadi individu yang mampu membangun bangsa, dimana pada tahun 1862 dengan adanya the Land Grant Act menjadikan *civic engagement* lebih berhubungan kepada pertanian dan industri, sehingga disinilah letak pergeserannya.

Argumentasi John Dewey menyatakan bahwa ada tiga elemen penting dalam pengembangan *civic engagement* yang dikutip oleh Lawry dalam Barbara Jacoby (2009: 11):

1. *college students in the surrounding community*
2. *it should be based on problems to be solved rather than academic discipline*
3. *it should collaboratively involve students and faculty.*

Pada masa Presiden Franklin D. Roosevelt merekrut para sarjana untuk dijadikan konsultan, dimana pada masa Perang Dunia II, Franklin D. Roosevelt melakukan kerjasama antara perguruan tinggi dengan pemerintah untuk mencari pemecahan masalah atas permasalahan-permasalahan baru yang timbul. Kerjasama ini sangat dirasakan perlu yang kemudian melakukan pengembangan pada dunia pendidikan khususnya di tingkat sekolah dasar dan menengah.

Kemudian pada tahun 1961 diresmikan dengan adanya *Volunteers in Service*, keterlibatan mahasiswa sudah dapat dilihat melalui program ini dan menjadi bagian program nasional di Amerika. Meskipun sebelum tahun 1960 perhatian masih kurang terhadap *civic engagement* tetapi ada sejarah panjang yang melibatkan mahasiswa dalam *community service* seperti yang dilakukan oleh Pramuka, perkumpulan persaudaraan, perkumpulan perempuan dimana kampus menjadi sponsor sebagai keterlibatan mereka dalam masyarakat yang disebut dengan “*service learning*” yang digabungkan dengan *community service* dan studi akademik. Pada awal 1960an dan 1970an banyak kampus yang memulai programnya bersamaan dengan regional dan pihak konsorsium, yang kemudian dibentuk program magang dimana pada tahun 1978 the National Society for Internships and Experiential Education dengan membagi beberapa kelompok untuk ditempatkan di lapangan untuk mendapatkan pengalaman pendidikan dan program magang.

Penguatan program *civic engagement* di Amerika pada tahun 1980an dikarenakan pada waktu itu Amerika menyadari bahwa secara umum warga negaranya menjadi warga yang apatis khususnya mahasiswa. In *Habits of the Heart*, Robert Bellah, Richard M. Madsen, William M. Sullivan, Ann Swidler, dan Steven M. Tipton (1985) menyatakan bahwa orang-orang Amerika menjadi lebih individualistik dan kurang perhatiannya kepada lingkungan masyarakat (publik). Oleh karena itu Richard Morrill (1982) menantang para akademisi waktu itu untuk memfokuskan perhatian mereka kepada pendidikan yang mengedepankan *civic engagement* yang merupakan gabungan antara pengetahuan dan aplikasinya, dalam artian penguatan diri pribadi dengan mengembangkan aspek pemikiran.

Dibentuknya *Campus Compact* pada tahun 1985 di Amerika memberikan sebuah wadah bagi kampus dan universitas untuk mengembangkan pendidikan dan tanggung jawab warga negara. *Campus Compact* beranggotakan ribuan anggota yang didedikasikan bagi institusional dan individual *civic engagement* di perguruan tinggi. Dengan didukung oleh the National Society for Experiential Education, *Campus Compact* dan *Campus Outreach Opportunity League*, sejak saat itulah *community service* dan *service learning* berkembang dengan sangat

pesat di berbagai kampus di tahun 1980an dan tahun 1990an.

Kemudian di tahun 1990 oleh President George H.W. Bush the National and Community Service Act in 1990 disahkan dan didirikan the Commission on National and Community Service dimana komisi ini mendukung pelayanan terutama program *service learning* untuk para para pelajar, mahasiswa bersama-sama pemerintah.

Di tahun 1993, The National and Community Service Trust Act berada dibawah Bill Clinton yang juga sama untuk mendukung beberapa program bagi orang Amerika untuk terlibat dalam masyarakat. Secara mendasar civic engagement yang dilakukan adalah untuk mengetahui dan mengerti permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat dan isu-isu yang beredar di masyarakat dan memulai mencari solusinya. Dan pada tahun 1990 penguatan *civic engagement* semakin baik terbukti pihak universitas semakin fokus pula terhadap keterlibatan kampus untuk menjadi warga negara yang baik.

Di tahun 1990 Boyer memberikan penekanan kembali bahwa para sarjana harus lebih banyak lagi dalam memunculkan ide-ide berdasarkan hasil pengalaman belajarnya di dunia akademik. Boyer juga mengatakan agar para sarjana memunculkan kerangka intelektual berpikir dan ide yang dibuat untuk menghubungkan antara dunia akademi dengan masyarakat pada umumnya. Dalam hal ini Boyer menyarankan agar para sarjana lebih banyak terlibat dengan menghubungkan antara sumber keilmuan yang mereka dapat dan sumber penting lainnya yang ada di universitas untuk diberikan kepada masyarakat yang berada dibawah, bagi kewarganegaraan, dan untuk penyelesaian permasalahan-permasalahan etika. Dan sejak tahun 1990an inilah, *civic engagement* di Amerika tidak hanya pada skala lokal tetapi juga ada pada skala internasional.

Pertanyaan sederhana terkait kemampuan warga negara muda dalam membaca situasi dan keinginannya untuk melibatkan diri, bahwa sejauh mana keberadaan civic engagement yang dimiliki oleh generasi muda. Tentunya hal ini tidak terlepas dari pemahaman generasi muda itu sendiri terutama mengenai kehidupan sosial, demokrasi, masyarakat, lingkungan dan lain-lain dan bagaimana proses implementasinya dalam kehidupan nyata masyarakat.

Generasi muda tidak boleh terjebak dalam aktivitas yang bersifat antisosial, karena ini dapat menghentikan kreatifitas dalam membangun system social dengan penetrasi yang kompetitif saat ini. Warga negara muda harus lebih banyak lagi dalam memunculkan ide-ide berdasarkan hasil pengalaman belajarnya di dunia akademik. Memunculkan kerangka intelektual berpikir dan ide yang dibuat untuk menghubungkan antara dunia akademik, pengalaman dengan masyarakat. menyarankan agar para sarjana lebih banyak terlibat dengan menghubungkan antara sumber keilmuan yang mereka dapat dan sumber penting lainnya yang ada di universitas untuk diberikan kepada masyarakat yang berada dibawah, bagi kewarganegaraan, dan untuk penyelesaian permasalahan-permasalahan etika.

Pengabdian Kepada Masyarakat Sebagai Bagian dari *Civic Engagement*

Perguruan Tinggi

Internalisasi pendidikan kewarganegaraan khususnya *civic engagement* sangat urgensi untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam mewujudkan warga negara yang cerdas dan baik. *Civic engagement* bertujuan untuk mempersiapkan dan memberikan motivasi kepada para mahasiswa agar dapat berpartisipasi dengan baik di lingkungan masyarakat (*society*) dan sekaligus memberikan pengalaman kepada mahasiswa itu sendiri dan memunculkan sikap *leadership*. Pengetahuan mendasar bagi siswa untuk mengerti mengenai kehidupan sosial dalam lingkungan masyarakat perlu dilakukan dan dipelajari untuk memperkuat pendidikan kewarganegaraan.

Pertanyaan yang diajukan pada *civic engagement* adalah sejauh mana keberadaan *civic engagement* bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Tentunya hal ini tidak terlepas dari pemahaman mahasiswa itu sendiri mengenai kehidupan sosial, demokrasi, masyarakat, lingkungan dan lain-lain. Kemudian perhatian berikutnya adalah apakah mahasiswa benar-benar memahami akan *civic engagement* dan proses berjalannya implementasi dalam kehidupan nyata masyarakat.

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu dharma atau tugas pokok dari suatu perguruan tinggi seperti dharma pendidikan dan pengajaran serta dharma penelitian. Pelaksanaan dharma pengabdian kepada masyarakat yang dalam realisasinya juga melibatkan dua dharma lainnya, diharapkan akan selalu ada keterkaitan antara perguruan tinggi, dalam masyarakat. Karena itu pulalah diharapkan ada upaya secara sadar untuk dapat menghindari terjadinya isolasi perguruan tinggi dari lingkungan masyarakat.

Pengabdian kepada masyarakat harus disosialisasikan kepada seluruh sivitas akademika, masyarakat dan pemda, serta diupayakan pengembangan pelaksanaannya secara terus menerus, melalui kerjasama yang sangat komprehensif.

Pengertian mengenai pengabdian masyarakat secara filosofis sesungguhnya dapat berkembang dan dikembangkan sesuai dengan persepsi dan tergantung pada dimensi ruang dan waktu. Namun secara sederhana pengabdian masyarakat bagi Perguruan Tinggi dapat diartikan sebagai pengamalan ilmu pengetahuan yang dilakukan secara melembaga melalui metode ilmiah langsung kepada masyarakat dalam upaya mensukseskan pembangunan dan mengembangkan manusia.

Secara melembaga berarti bahwa pengabdian masyarakat itu dilakukan oleh, atas nama dan disetujui oleh pimpinan Perguruan Tinggi bersangkutan. Karena itu kegiatan kelompok ataupun perorangan yang tidak merupakan program yang direncanakan oleh perguruan tinggi, tidak termasuk pengabdian masyarakat ini. Dilakukan secara langsung berarti menyampaikan ilmu pengetahuan tersebut untuk diterapkan, disebarluaskan ataupun didemonstrasikan langsung kepada masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian.

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan bertujuan untuk mengembangkan dan mensukseskan pembangunan, serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalahnya sendiri. Karena itu

pengabdian kepada masyarakat harus selalu diarahkan pada aktifitas yang dampak dan manfaatnya dapat secara langsung dirasakan oleh masyarakat itu sendiri.

Sangat penting untuk membangun kerjasama dengan masyarakat. Hubungan kerjasama ini harus selalu dilandasi dan dijiwai oleh semangat kekeluargaan, gotong royong atas dasar kemitraan yang saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan pembangunan. Hubungan tersebut meliputi: tukar-menukar informasi, kerjasama, koordinasi dan keterpaduan. Kemudian adanya jaminan perkembangan masyarakat melalui pengabdian ini menuntut adanya kesinambungan, baik program maupun pelaksanaannya. Karena itu pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh perguruan tinggi haruslah merupakan usaha sadar dan terencana dengan menggunakan tahapan-tahapan yang logis sesuai dengan keadaan masyarakat dan kemajuan pembangunan. Oleh karena itu program dan aktifitas pengabdian kepada masyarakat harus bersifat edukatif dan bermanfaat dalam pengembangan masyarakat.

Peran serta perguruan tinggi dalam mengupayakan dan berusaha dalam memperkuat *civic engagement* kepada mahasiswa, juga pihak perguruan tinggi dapat turun langsung ke dalam bagian masyarakat untuk pengembangan kehidupan masyarakat. Peran serta perguruan tinggi inilah yang biasa disebut dengan pengabdian kepada masyarakat.

Penting bagi perguruan tinggi sebagai pelaksana/penyelenggara pengabdian kepada masyarakat untuk terlebih dahulu mengetahui potret, profil, dan kondisi khalayak sasaran (masyarakat) yang dianggap strategis yang akan dilibatkan dalam kegiatan pengabdian itu sendiri. Urgensi pula untuk mendapatkan gambaran kondisi dan potensi wilayah dari segi fisik, sosial, ekonomi maupun lingkungan yang relevan dengan kegiatan yang akan dilakukan. Sehingga akan tercapai tujuan dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat tersebut baik dari segi manfaat bagi khalayak sasaran, dari sisi ekonomi, penerapan metode, dan adanya perubahan yang terjadi secara positif.

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan harus dapat direncanakan dan dijelaskan secara baik agar dapat dipahami dengan mudah oleh komponen masyarakat yang akan terlibat di dalamnya. Oleh karenanya penting bagi yang akan melakukan pengabdian kepada masyarakat untuk melihat dan melakukan studi lapangan sebelum dilakukannya kegiatan secara utuh.

Mahasiswa Selaku Pemuda dalam Pengembangan *Civic Engagement*

Program-program *civic engagement* yang direncanakan secara baik dan tepat akan memberikan manfaat bagi mahasiswa untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat, termasuk didalamnya sosialisasi dengan warga sekitar. Kehadiran mahasiswa selaku pemuda yang memiliki potensi yang besar diperlukan untuk menyokong perubahan dan pembaharuan bagi masyarakat dan negara dan dilakukan disemua bidang adalah agenda mahasiswa kearah masyarakat yang lebih baik.

Peran mahasiswa sekarang dalam era globalisasi seperti sekarang ini menuntut untuk lebih aktif dan sekarang harus lebih banyak lagi membangun

jaringan serta mampu bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat sekitar karena melalui pemuda maka akan timbul semangat-semangat yang dapat membuat sebuah bangsa menjadi besar. Berkurangnya rasa sosialisasi di masyarakat juga tidak lepas dari kecanggihan teknologi sekarang yang semuanya serba instant, mudah dan cepat tanpa harus bersusah payah. Tapi tidak bisa dipungkiri bahwa kenyataannya masih ada mahasiswa yang mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat seperti menjadi panitia-panitia dalam keagamaan, sosial, perayaan dan lain-lain.

Peran mahasiswa dalam masyarakat dapat ditingkatkan dengan mengadakan kegiatan yang signifikan dan bermanfaat bagi masyarakat. Mahasiswa diharapkan mampu menginisiasi dan mendorong konsep pembangunan dan pengembangan lingkungan masyarakat untuk penguatan kelembagaan lokal, guna mendorong kesadaran semua elemen masyarakat untuk terlibat aktif mendorong percepatan pembangunan. Partisipasi adalah keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan dengan tujuan tertentu. Tingkat partisipasi seorang mahasiswa tergantung dari beberapa faktor yang tentu berbeda antara satu dan yang lainnya.

Civic engagement tidak terlepas dari konsep keanekaragaman yang ada di sekeliling kehidupan mahasiswa sehari-hari. Oleh karena itulah *civic engagement* dapat memberikan pemahaman akan adanya perbedaan-perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Melihat hal itu semua perlu untuk dilakukan semacam kegiatan-kegiatan yang lebih banyak melibatkan aktivitas mahasiswa dalam suatu program untuk memberikan kesadaran bahwa mahasiswa adalah bagian dari masyarakat luas. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat bersifat khusus atau umum dalam mengikutsertakan mahasiswa. Lalu kemudian kegiatan yang dilakukan lebih bersifat variatif sehingga dapat memberikan pengalaman pembelajaran bagi mahasiswa selaku warga negara. Proses pembelajaran yang bermakna inilah yang akan memberikan ilmu sekaligus pemahaman bagi mahasiswa untuk berperilaku dan berperilaku di masyarakat sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Kemudian yang tidak kalah pentingnya yang perlu dilakukan dalam proses penguatan *civic engagement* khususnya dalam pendidikan kewarganegaraan adalah memberikan bekal kepada mahasiswa dalam hal pengelolaan resolusi konflik dalam interaksi sosial sehari-hari. Melalui bekal tersebut mahasiswa akan lebih mengerti mengenai etnisitas yang ada dan faktor-faktor lainnya termasuk seperti didalamnya adalah agama, ras, dan perbedaan-perbedaan yang ada. Lalu kemudian siswa diminta untuk dapat mengembangkan atau membangun ide-ide yang mereka miliki terhadap suatu masalah tertentu. Sehingga mahasiswa benar-benar memahami apa sebenarnya yang menjadi tanggung jawabnya sebagai warga negara yang baik.

Dalam konteks proses perkembangan mahasiswa dalam partisipasinya di perguruan tinggi memang tidak terlepas dari dua hal yaitu bagaimana mahasiswa terlibat secara langsung dalam perkuliahan di kelas dan kegiatan di luar kelas. Dengan mahasiswa berkegiatan di lingkungan masyarakat, sehingga partisipasi mahasiswa akan lebih maksimal dalam pengembangan diri atau *self-efficacy* diri mereka sendiri. Kegiatan di luar kelas merupakan wadah yang sangat positif

dalam mengembangkan *civic engagement* mahasiswa.

Dengan demikian maka *civic engagement* dalam praktiknya saat ini lebih ditekankan pada pembentukan pada proses pemberdayaan mahasiswa sebagai warga negara, sehingga mereka mampu berperan sebagai *partner* masyarakat dalam menjalankan tugas kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan. Karena itu, *civic engagement* sebagai bagian dari pendidikan kewarganegaraan, diarahkan pada upaya pemberdayaan peserta didik menjadi manusia yang bermartabat, mampu bersaing dan unggul, serta dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kehidupan di lingkungannya.

Oleh karena itu, seorang mahasiswa harus menggunakan kesempatan perkuliahan dengan sebaik-baiknya untuk pencapaian akademik yang akan bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Kemudian pemahaman terhadap masa depan ini sangat penting. Dengan memiliki gambaran masa depan dan sadar bahwa mereka akan memasuki dunia global maka akan memotivasi mahasiswa untuk lebih terlibat, “*Today, our students will leave school and enter a global world ...*” (Richard I. Arends, 2010: 7).

Pentingnya Yayasan (*Foundations*) Untuk Mendukung Civic Engagement Pada Perguruan Tinggi Di Indonesia

Keberadaan sebuah yayasan sangat penting untuk mendukung dan membantu pelaksanaan *civic engagement* di dalam masyarakat. Melalui yayasan dapat membantu dalam meraih perbaikan dan pengembangan masyarakat mulai dari saat ini hingga masa mendatang. Yayasan sebagai sektor yang berada dalam bidang non-profit sangat berarti dalam perluasan pelaksanaan *civic engagement* melalui berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi adalah penggabungan antara keilmuan akademik dengan implementasi yang diaplikasikan ke dalam masyarakat. Ada nilai kerja sama disini antara pihak perguruan tinggi dengan masyarakat untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh masyarakat itu sendiri.

Yayasan/*foundation* dalam hal ini akan mendukung dan membantu universitas dalam bentuk bantuan pendanaan untuk berbagai kegiatan yang akan dilakukan oleh pihak kampus. Pendanaan yang diberikan oleh pihak yayasan dapat dilakukan untuk proses perencanaan pengembangan dan perluasan pengabdian kepada masyarakat. Sehingga pengabdian kepada masyarakat akan lebih efektif dan bermanfaat bagi praktisi pendidikan, mahasiswa, dan masyarakat. Pihak yayasan pun dapat bekerjasama dengan perguruan tinggi dalam mengembangkan hal-hal yang berkaitan dengan keilmuan, pendidikan, budaya, agama, kesehatan, lingkungan, mitigasi bencana dan lain-lain.

Bantuan/dukungan secara moral dan finansial yang diberikan oleh yayasan akan memberikan perubahan yang sangat signifikan untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik di masa mendatang. Dan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan tentunya tidak hanya terbatas pada lokasi atau letak geografi lokal

saja tetapi bersifat lebih meluas dalam wilayah nasional dan internasional.

Yayasan yang memfokuskan dirinya kepada pengembangan kehidupan masyarakat yang lebih baik dan bertanggung jawab akan lebih memperhatikan permasalahan-permasalahan yang ada di dalam komunitas masyarakat, dan tentunya hal inilah yang akan dicari penyelesaiannya untuk menciptakan masyarakat yang lebih mandiri dan kreatif.

Tentunya dalam hal ini dukungan dan bantuan yayasan akan memberikan dampak yang tidak kecil dengan tercapainya tujuan-tujuan dari pengabdian kepada masyarakat tadi. Posisi yayasan disini tidak hanya sebagai pihak yang memberikan bantuan secara finansial saja tetapi pihak yayasan juga harus mampu memberikan penilaian dan evaluasi atas kegiatan yang dilakukan agar kegiatan-kegiatan berikutnya akan lebih baik dan bermanfaat. Karena hasil dan nilai-nilai yang baik dan positif sangat diharapkan oleh yayasan, perguruan tinggi, dan masyarakat. Sehingga terwujud tatanan kehidupan sosial yang lebih baik dan mampu membawa komunitas masyarakat kepada masa depan yang lebih efektif.

Tidak hanya pendanaan, tetapi yayasan hendaknya merupakan sebagai salah satu sumber dalam memiliki basis data dan informasi yang akurat dalam hal pengembangan rencana tujuan, pengembangan dan penguatan keilmuan yang terkait pengabdian kepada masyarakat, jenis-jenis pengembangan proses pelaksanaan dan hasil yang bermanfaat, sehingga yayasan dapat menjadi sumber informasi yang lengkap dalam pelaksanaan *community service*.

Pentingnya Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat

Publikasi karya ilmiah yang merupakan hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi agenda penting bagi para akademisi, bukan hanya sebagai prasyarat semata tetapi hal tersebut dilakukan untuk masa depan bangsa Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk penyebarluasan hasil-hasil pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan dan untuk perbaikan-perbaikan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya. Hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat jika tidak dipublikasikan maka tidak akan diketahui dan kurang mampu memberikan manfaat kepada masyarakat luas. Hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat setidaknya dapat menjadi referensi masyarakat.

Kalangan perguruan tinggi sedapat mungkin untuk mempublikasikan hasil pengabdian kepada masyarakat. Sehingga manfaat penelitian ini dapat diketahui secara luas. Pada saatnya hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat ini dapat diaplikasikan dan dimanfaatkan bagi kepentingan masyarakat luas sebagai perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Hasil pengabdian kepada masyarakat harus disebarluaskan kepada masyarakat umum setidaknya melalui publikasi ilmiah. Karena kampus merupakan lembaga yang menyediakan ruang untuk melakukan berbagai kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.^[1] Artinya, dunia akademisi memberikan teladan, mewujudkan gagasan atau cita-cita dan memberikan dorongan pemanfaatan hasil penelitian ilmiah dan pengabdian masyarakat. Kemudian, kampus merupakan pencetak kaum intelektual oleh

karena itu hasil dari penelitian dan pengabdian kepada masyarakat merupakan keharusan di lingkungan akademisi. Sehingga para akademisi harus memiliki kemampuan untuk itu.

Pengabdian masyarakat, salah satu Tridarma Perguruan Tinggi (PT) yang semestinya merupakan satu kesatuan dengan dua darma yang lain dan dilaksanakan dengan maksimal. Kemudian diharapkan perguruan tinggi harus mempersiapkan program pengabdian kepada masyarakat yang bermutu dan berdampak serta memberikan manfaat/perubahan kearah yang lebih baik di masyarakat. Hal ini tentunya memerlukan perencanaan dan kerja sama yang signifikan antara perguruan tinggi dan masyarakat.

Untuk meningkatkan kemampuan para pengabdian masyarakat menghasilkan program pengabdian masyarakat yang bermutu dan berdampak perlu memperhatikan bentuk atau desain dari pengabdian masyarakat itu sendiri. Bentuk atau desain dilakukan untuk memberikan informasi dan keahlian dibidang-bidang yang dipandang krusial dalam penyelenggara program pengabdian masyarakat yang bermutu dan berdampak, yaitu:

1. Menyiapkan keberlanjutan program pengabdian masyarakat secara mandiri
2. Impact evaluation
3. Managing various stakeholders
4. Penyusunan hasil program pengabdian masyarakat dalam bentuk artikel ilmiah
5. Engaging the media
6. Memaksimalkan penggunaan kamera saku sebagai media pelaporan dan publikasi (dikti.go.id, 2015)

Penjelasan

1. Menyiapkan keberlanjutan program pengabdian masyarakat secara mandiri

Banyak kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan tidak dapat bertahan lama dan bahkan hanya dilakukan pada saat pelaksanaan pelatihan, penyuluhan, batas akhir penyelesaian program atau kegiatan sehari saja. Dengan adanya kondisi tersebut, perlu diperhatikan mengenai: a) Bagaimana menyiapkan program pengabdian masyarakat yang dapat terus terlaksana di masyarakat hingga target tercapai, b) Bagaimana menyiapkan masyarakat atau mitra agar tidak bergantung kepada para pengabdian atau tim, c) Bagaimana menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait agar kemandirian dan kesiapan masyarakat dapat bertahan dan program dapat terus dikembangkan

2. Impact evaluation

Berdasarkan hasil evaluasi dari program hibah pengabdian masyarakat yang telah berjalan selama tahun 2009-2012, ditemukan adanya program pengabdian masyarakat yang tidak memiliki dampak terhadap masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui cara merancang program pengabdian masyarakat serta cara melihat dampak program yang dihasilkan.

3. Managing various stakeholders

Dalam melaksanakan program pengabdian masyarakat tim tidak dapat berdiri sendiri sehingga dibutuhkan keterlibatan para stakeholders agar program lebih efektif. Keterbatasan pengalaman dari para pengabdian serta sulitnya menjalin kerjasama dengan para pihak, membuat program menjadi tidak sustainable. Perlu difokuskan pada teknik pemetaan stakeholders dan bagaimana menjalin kerjasama sehingga dapat menghasilkan program pengabdian masyarakat yang lebih berkualitas dan *sustainable*.

4. **Penyusunan hasil program pengabdian masyarakat kedalam bentuk artikel ilmiah.** Artikel ilmiah hasil penelitian dengan artikel hasil pengabdian masyarakat sangatlah berbeda. Beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a. Jurnal apa saja yang dapat menjadi tujuan dari publikasi kegiatan pengabdian masyarakat
- b. Strategi menulis artikel hasil pengabdian masyarakat agar dapat lolos untuk dipublikasi di jurnal internasional
- c. Meningkatkan motivasi para dosen/pengabdian masyarakat untuk menulis artikel ilmiah hasil pengabdian masyarakat

5. ***Engaging the media***

Selain itu dibutuhkan pula publikasi terhadap program yang telah dilakukan agar perhatian dapat difokuskan ke program sehingga dapat mendorong efek berikutnya seperti *follow up* program, *funding* baru, perluasan program, dll. Agar program bisa terlihat efeknya, maka dibutuhkan keahlian untuk melibatkan peran media massa.

Publikasi jurnal ilmiah adalah sebagai upaya untuk meningkatkan manfaat hasil penelitian sehingga berdampak pada perbaikan dan kemaslahatan kehidupan masyarakat. Publikasi ini bisa juga dilakukan dalam bentuk seminar, penerbitan, dan jenis lain yang memungkinkan hasil-hasil penelitian itu dapat disosialisasikan dan didesiminasikan secara terbuka kepada publik, baik dalam skala nasional, regional maupun lokal.

SIMPULAN

Memahami khususnya mengenai definisi *civic engagement* akan berbeda-beda dari sudut pandang definisi, klasifikasi atau identifikasinya, karena hal tersebut tergantung dari program atau kerangka *civic engagement* yang dilakukan oleh sebuah perguruan tinggi. Sehingga menjadi lebih jelas apabila dapat diketahui terlebih dahulu bentuk *civic engagement* yang seperti apa yang akan dilakukan, memahami latar belakang program *civic engagement* akan memberikan panduan kepada para ahli, sarjana, dan perguruan tinggi untuk menentukan istilah yang tepat bagi program *civic engagement* tersebut. *Civic engagement* akan berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan yang direncanakan apabila pihak universitas, mahasiswa, dan sponsor seperti yayasan dan lain-lain dapat saling bekerja sama dalam pengembangan ke depan untuk mewujudkan pembangunan bangsa yang berkelanjutan dengan tetap secara aktif berpartisipasi sebagai warga negara yang baik. Kemudian pelaksanaan *civic engagement* dapat

dilakukan pada wilayah lokal, nasional hingga dimaksimalkan pada wilayah global dengan memperhatikan kurikulum yang berfokus kepada penguatan *civic engagement*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I (2010). *Teaching for Student Learning (Becoming an Accomplished Teacher)*. New York: Routledge.
- Jacoby, Barbara and Associates. (2009). *Civic Engagement in Higher Education*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Saltmarsh, John dan Zlotkowski, Edward. (2011). *Higher Education and Democracy, Essays on Service Learning and Civic Engagement*. Philadelphia: Temple University Press.
- Sassen, Saskia (2007). *A Sociology of Globalization*. New York: W.W. Norton and Company.
- Wolf, Patrick J dan Macedo, Stephen. *Educating Citizens: International Perspective on Civic Values and School Choice*. Washington DC: Brooking Institution Press.
- Website
- Dikti. (2015). Pengabdian Kepada Masyarakat. Diakses tanggal 10 Oktober 2015 dari: www.dikti.go.id.